

Faktor Sosial Ekonomi yang Berhubungan dengan Kondisi Stunting Anak Usia Dini

Novi Pardarina

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumbawa

email : novipardarina.stais@gmail.com

Abstrak : Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia, stunting pada anak terjadi disebabkan oleh gizi yang tidak seimbang, stunting sendiri merupakan pertumbuhan panjang badan yang tidak normal atau berada di bawah rata-rata. Hal tersebut disebabkan karena ketidakcukupan asupan zat gizi jangka panjang yang berpotensi pada kebutuhan gizi yang kurang mencukupi dari makanan. Dampaknya mempengaruhi fungsi dan struktural perkembangan otak serta dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang terhambat, menurut Kementerian Kesehatan, angka stunting di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebesar 21,5%, faktor yang menyebabkan stunting pada anak banyak salah satunya faktor sosial dan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghadirkan hubungan sosial ekonomi dengan stunting pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu usaha peneliti untuk memecahkan masalah aktual (up to date) dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (library research) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, artikel dari peneliti terdahulu. Dari penelitian ini diharapkan untuk memberikan pemahaman bahwa anak usia dini mengalami stunting erat hubungannya dengan faktor sosial ekonomi.

Keywords: Stunting, Gizi, Anak Usia Dini, Sosial Ekonomi

Abstract: *Stunting is one of the nutritional problems that occur in Indonesia, stunting in children occurs due to unbalanced nutrition, stunting itself is an abnormal or below average body length growth. This is due to inadequate long-term nutrient intake which has the potential for inadequate nutritional needs from food. The impact affects the function and structure of brain development and can result in stunted growth and cognitive development, according to the Ministry of Health, the stunting rate in Indonesia in 2023 was recorded at 21.5%, the factors that cause stunting in children are many, one of which is social and economic factors. The purpose of this study is to present the socio-economic relationship with stunting in early childhood. The method used in this study is a descriptive method, namely the researcher's efforts to solve actual problems (up to date) by collecting data, compiling or classifying it, analyzing it, and interpreting it. The data collection technique in this study uses library research where researchers collect data by reading, studying, and analyzing journals, articles from previous researchers. From this research, it is hoped that it can provide an understanding that early childhood experiences stunting which is closely related to socio-economic factors.*

Keywords: Stunting, Nutrition, Early Childhood, Socioeconomic

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia, stunting merupakan salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis (Sutarto dkk., 2018) Dampak stunting tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga

berdampak terhadap roda perekonomian dan pembangunan bangsa Hal ini karena sumber daya manusia stunting memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal, yang dikerenakan anak yang mengalami stunting akan berdampak pada terhambatnya perkembangan otaknya dan perkembangan kognitifnya (Yunita dkk, 2022). Secara global, berdasarkan data UNICEF dan WHO angka prevalensi stunting Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia.

Kejadian stunting muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena higiene maupun sanitasi yang kurang baik. Stunting merupakan gambaran gangguan pada sosial ekonomi yang akan berakibat pada berat badan lahir rendah dan kekurangan gizi pada masa balita jadi mengakibatkan pertumbuhan yang tidak sempurna pada masa berikutnya. Stunting merupakan pertumbuhan linier dengan panjang badan sebesar <-2 z score atau lebih kegagalan pertumbuhan linier pada masa kanak-kanak, yang diperkirakan mempengaruhi 165 juta anak di bawah usia lima tahun (Faseha dkk, 2023)

Banyak penelitian yang membuktikan faktor-faktor yang berperan signifikan terhadap stunting, antara lain kondisi sosial ekonomi, (Santosa,dkk 2022). Akar masalah tersebut yaitu status ekonomi yang memberikan dampak buruk terhadap status gizi anak (Yunita, dkk 2022). Status gizi TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang bersifat kronis sebagai akibat dari kemiskinan, pola pemberian makan yang kurang, perilaku hidup sehat sejak anak dilahirkan hingga berakibat anak menjadi pendek. Karakteristik keluarga yaitu pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting pada Anak. Anak yang mengalami stunting dapat berdampak pada produktivitas mereka di masa dewasa. Penelitian membuktikan bahwa kemampuan membaca pada anak yang pendek lebih rendah dibandingkan pada anak yang normal (Gibney, 2009).

Hal tersebut juga di perkuat dengan penelitian yang juga menunjukkan fakta bahwa prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi di kalangan rumah tangga miskin (De Silva & Sumarto, 2018). Kaitannya dengan standar hidup dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, termasuk kekurangan makanan (baik kualitas maupun kuantitas), sanitasi yang lebih buruk, tidak tersedianya air bersih, akses yang sulit ke layanan kesehatan, dan perilaku terkait kesehatan lainnya (Torlesse et al., 2016). Sehingga faktor sosial ekonomi sangat erat hubungannya terjadinya stunting pada anak usia dini. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk kaji lebih dalam mengenai faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan stunting anak usia dini yang bisa tersaji dalam temuan dan pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode de Penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu metode yang akan memberikan gambaran beberapa kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah aktual (up to date) dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Asori (2019) menjelaskan, metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi pustaka (library research) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peneliti terdahulu. Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono (2016:291), berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu. Sesuai dengan metodologi ini peneliti bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara sosial ekonomi dengan stunting anak usia dini yang datanya didapat melalui jurnal-jurnal dan penelitian terdahulu, untuk dapat mendeskripsikan temuannya peneliti terlebih dahulu mengumpulkan jurnal-jurnal, dan penelitian terdahulu sehingga mendapatkan hasil yang relevan sehingga peneliti dapat mendeskripsikan hasil dari penelitian ini dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengumpulkan data-data dari berbagai jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu, peneliti mendapat fakta yang menarik tentang hubungan sosial ekonomi dengan stunting pada anak usia dini.

Stunting

Stunting atau tinggi badan rendah menurut usia, merupakan masalah pertumbuhan yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak adekuat dalam jangka panjang yang disertai dengan seringnya kasus penyakit, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan (de Onis & Branca, 2016). Hal ini juga di perkuat dengan pendapat dari Kemenkes RI (2017) yang menyatakan bahwa Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di

bawah minus dua standar deviasi ($<-2SD$) dari tabel status gizi WHO child growth standard.

Hal tersebut terkait dengan dampak jangka panjang yang signifikan pada masa dewasa dalam bentuk berkurangnya perkembangan kognitif dan fisik, risiko lebih tinggi terhadap penyakit metabolik, dan berkurangnya produktivitas kerja yang berpotensi membahayakan pertumbuhan ekonomi masa depan di tingkat nasional (Reinhardt & Fanzo, 2014) yang di perkuat oleh hasil Penelitian Azmeraw dkk (2021) yang menyatakan bahwa Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang paling umum terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Stunting menyebabkan defisit perkembangan kognitif dan fisik, yang membuat anak-anak berada pada posisi yang kurang menguntungkan selama sisa hidup mereka. Mereka mungkin tumbuh dengan kapasitas mental yang lebih rendah, prestasi sekolah yang buruk, dan dalam jangka panjang, meskipun mereka akan menjadi dewasa, mereka mungkin kurang produktif, berpenghasilan lebih sedikit, Penjelasan tersebut juga di dukung dengan hasil penelitian dari Santosa dkk (2022) Anak yang mengalami stunting dapat mengalami perubahan patologis, seperti penurunan fisik, kinerja kognitif, perkembangan saraf, dan peningkatan risiko penyakit metabolik hingga dewasa. Tidak dapat dipungkiri, perubahan tersebut dapat membebani perekonomian keluarga dan berpotensi menghilangkan sumber daya manusia terampil bagi negara.

Jadi penjelasan di atas menyatakan bahwa stunting merupakan suatu keadaan di mana anak usia dini atau yang berada di bawah umur lima tahun berada dalam keadaan dimana tinggi badan terlalu rendah yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, stunting sendiri tidak hanya berpengaruh terhadap fisik anak tetapi juga berpengaruh pada kurangnya perkembangan kognitif anak sehingga akan berdampak kemasa yang akan datang seperti kurang produktif dan berprestasi.

Faktor Sosial Ekonomi

Banyak faktor yang mempengaruhi stunting pada anak usia dini salah satu faktor yang penting ialah faktor sosial ekonomi dimana menurut Jurnal Sentosa, dkk (2022) banyak penelitian yang membuktikan faktor-faktor yang berperan signifikan terhadap kejadian stunting, antara lain kondisi sosial ekonomi. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat (Lestari dkk, 2018).

Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting balita. Status ekonomi yang rendah menyebabkan ketidak terjangkau dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada

akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian malnutrisi (Adebisi et al., 2019). Kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Masalah sosial ekonomi, termasuk akses yang buruk terhadap fasilitas sanitasi dan sumber air bersih, menempatkan stunting pada risiko yang cukup besar (Rahayu et al., 2018). Hal tersebut di perkuat dari penelitian De Silva & Sumarto (2018) yang menyatakan prevalensi stunting di Indonesia lebih tinggi di kalangan rumah tangga miskin. Kaitannya dengan standar hidup dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, termasuk kekurangan makanan (baik kualitas maupun kuantitas), sanitasi yang lebih buruk, tidak tersedianya air bersih, akses yang sulit ke layanan kesehatan, dan perilaku terkait kesehatan lainnya (Torlesse et al., 2016).

Sama juga dengan hasil penelitian Htet, et al (2023) yang menunjukkan bahwa anak-anak dari rumah tangga yang cukup rawan pangan memiliki kemungkinan 2,47 kali lebih besar untuk mengalami stunting parah dan mereka yang berasal dari rumah tangga yang sangat rawan pangan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami stunting parah, dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga yang aman pangan. Hasil dari penelitian Frongillo et al (1997) bahwa dalam studi negara berkembang ada dua penyebab dasar terjadinya stunting pada anak usia dini yaitu kurangnya asupan makanan yang memadai dan kesehatan yang disebabkan sosial ekonomi keluarga. Di perkuat pula dari hasil penelitian Faseha, dkk (2023) yang dalam penelitian memperoleh hasil bahwa anak didalam keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah lebih rentan dengan kondisi stunting, kondisi sosial ekonomi keluarga dengan anak balita stunting terlihat pada pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan kepemilikan barang berharga. Lingkungan berpotensi menyebabkan terjadinya kasus stunting. Penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan akan menentukan tingkat pendapatan keluarga. Apabila pendapatan rendah, pemenuhan asupan gizi anak kurang baik karena orang tua tidak mampu membeli makanan yang sehat dan bergizi. Bila asupan makanan bergizi kurang, anak tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Dari deskripsi jurnal/artikel, dan hasil penelitian terdahulu di atas bisa kita lihat bagaimana faktor sosial ekonomi sangat berhubungan dengan stunting pada anak usia dini, dimana harusnya anak usia dini mendapatkan asupan gizi yang baik dan fasilitas kesehatan yang memadai, dengan keadaan keadaan sosial ekonomi keluarga dan lingkungan tempat anak berada yang dibawah standart membuat anak kesulitan mendapatkan asupan gizi yang baik dan fasilitas kesehatan yang memadai yang pada akhirnya membuat anak dalam kondisi stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan data-data di atas dari jurnal/artike dan penelitian terdahulu, bisa kita simpulkan keadaan stunting anak terjadi oleh faktor sosial ekonomi keluarga dan tempat tinggal anak, dimana anak yang seharusnya memiliki hak untuk mendapatkan gizi yang terbaik dan fasilitas kesehatan yang memadai tapi faktanya dengan keadaan sosial ekonomi yang tidak stabil atau di bawah standar membuat anak tidak mendapatkan haknya yang mengakibatkan anak berada dalam kondisi stunting, kondisi stunting pada anak tidak hanya mempengaruhi fisik anak yang tingginya di bawah standar anak keusianya (pendek) tetapi juga mempengaruhi perkembangan otak anak yang terhambat sehingga anak akan kurang produktif dan kurang berprestasi saat memasuki usia sekolah yang dampaknya pun akan panjang untuk masa depannya yang mengakibatkan anak akan masuk dalam kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil juga di masa mendatang. Yang membuat putaran sosial ekonomi yang buruk sulit untuk terputus. Pencegahan harus dimulai sejak dini untuk menekan angka kasus stunting yang semakin meningkat. Misalnya, tumbuh kembang anak harus didukung dengan asupan gizi, pemantauan rutin melalui Posyandu, dan edukasi kesehatan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan gizi orang tua, khususnya ibu. Dengan memanfaatkan bantuan pemerintah yaitu pemerintah Indonesia telah menjalankan program percontohan Transfer Tunai Bersyarat (CCT) yang disebut Program Keluarga Harapan dan intervensi tingkat masyarakat yang disebut Generasi yang bertujuan untuk menghargai masukan kesehatan anak, kesehatan ibu, dan pendidikan anak seperti imunisasi, pemantauan pertumbuhan, perawatan ante dan postnatal, dan sembilan tahun wajib sekolah dan adanya upaya penting lainnya termasuk penerapan Jamkesmas, asuransi kesehatan yang dibiayai pemerintah pusat untuk masyarakat miskin dan beberapa program pemerintah daerah yang disebut Jamkesda dan Selanjutnya, semua skema tersebut diintegrasikan ke dalam satu program asuransi kesehatan nasional bernama Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) pada tahun

DAFTAR RUJUKAN

- Adebisi, Y. A., Ibrahim, K., Lucero-Prisno III, D. E., Ekpenyong, A., Micheal, A. I., Chinemelum, I. G., & Sina-Odunsi, A. B. (2019). Prevalence and socio-economic impacts of malnutrition among children in Uganda. *Nutrition and Metabolic Insights*, 12, 1-5. doi: [10.1177/1178638819887398](https://doi.org/10.1177/1178638819887398)
- Ansori. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110-115
- Azmeraw, Akalu, Boke, Gelaye. (2021). The Effect of Socioeconomic and Behavioral Factors on Childhood Stunting in Janamora District, Ethiopia. *Nutrition and Dietary Supplements* 2021(13), 91–101. <https://doi.org/10.2147/NDS.S314411> .

- De Onis M, Borghi E, Arimond M, et al. (2018). Prevalence thresholds for wasting, overweight and stunting in children under 5 years. *Public Health Nutr.* 22(1), 175-179. <http://doi.org/10.1017/S1368980018002434> .
- De Silva, I., & Sumarto, S. (2018). Child malnutrition in Indonesia: Can education, sanitation and healthcare augment the role of income?. *Journal of International Development*, 30(5), 837–864. <https://doi.org/10.1002/jid.3365> .
- Faseha, Nurlaila, Hamdan. (2023). Socioeconomic Factors Associated with Stunting Among Children in Selawangi Village, Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* , 10 (2), 127-134. <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i2.603501> .
- Frongillo, Onis, & Hanson(1997). Socioeconomic and Demographic Factors Are Associated with Worldwide Patterns of Stunting and Wasting of Children. *The Journal of Nutrition*, 127(12), 2302-2309. <https://doi.org/10.1093/jn/127.12.2302>.
- Gibney,M.J., (2009). Gizi Masyarakat. Jakarta: Egc
- Htet, Do, Wah, Zin, Hmone, Raihana, Kirkwood, Hlaing, & Dibley. (2023). Socio-economic and agricultural factors associated with stunting of under 5-year children: findings from surveys in mountains, dry zone and delta regions of rural Myanmar (2016–2017). *Public Health Nutrition*, 26(8), 1644–1657. <http://doi.org/10.1017/S1368980023001076> .
- Kemendes RI.(2017). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Pusat Data dan Informasi:Jakarta
- Lestari, dkk. (2018). Dasar-Dasar Mikrobiologi Makanan di Bidang Gizi dan Kesehatan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. CV Mine.
- Reinhardt, K., & Fanzo, J. (2014). Addressing chronic malnutrition through multi sectoral, sustainable approaches: A review of causes and consequences. *Frontiers in Nutrition*, 1(August), 120–121. <https://doi.org/10.1159/000441823>.
- Santosa, Arif & Ghoni. (2022). Effect of maternal and child factors on stunting: partial least squares structural equation modeling. *Clin Exp Pediatr*, 65(2), 90–97. <https://doi.org/10.3345/cep.2021.00094>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods).Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, Mayasari & Indriyani. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 5(1), 540-545.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8> .
- Yunita, Asra, Nopitasari, Putri, & Fevria. (2022). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Socio-Economic Relations with Stunting Incidents in Toddler. Prosiding SEMNAS BIO 2022 UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, ISSN : 2809-8447.